



Urgensi Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Kasus Pemberdayaan Kelompok Perempuan Desa Pendabah)

Kurniyati Indahsari

Universitas Trunojoyo Madura

Informasi Artikel

Sejarah artikel:
Diterima Desember 2019
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:
Strategic Action Plan,
women's economic
empowerment,
Participatory Planning

ABSTRACT

This Research shows that the Family Welfare Empowerment group in Pendabah village has no activities and various community empowerment activities are not running well. Most parties are pessimistic about the successfulness of community empowerment programs in this village. However, community empowerment counselors remain optimistic since Pendabah community is open minded. The FGDs with women's groups, the socialization of woman empowerment success stories, and giving motivation to the group were conducted. As a result, a large empowerment project or program has been determined based on mutual agreement, identified current conditions related to the project, and formulated a Strategic Action Plan for Pendabah Village women's economic empowerment through the Home Yard Utilization Program.

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di desa Pendabah tidak memiliki kegiatan dan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak berjalan dengan baik. Sebagian besar pihak pesimis dengan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di desa ini. Namun, konselor pemberdayaan masyarakat tetap optimis karena komunitas Pendabah berpikiran terbuka. FGD dengan kelompok perempuan, sosialisasi kisah sukses pemberdayaan perempuan, dan pemberian motivasi kepada kelompok dilakukan. Akibatnya, proyek atau program pemberdayaan besar telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, mengidentifikasi kondisi saat ini terkait dengan proyek, dan merumuskan Rencana Aksi Strategis untuk pemberdayaan ekonomi perempuan Pendabah melalui Program Pemanfaatan Halaman Rumah.

© 2020 MediaTrend

Penulis korespondensi:

E-mail: kurniyati.indahsari@trunojoyo.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6196>
2460-7649 © 2020 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Program pemberdayaan masyarakat seringkali mengalami kegagalan karena rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya proses fasilitasi, atau pun ketidaksesuaian program dengan kebutuhan masyarakat miskin. Sonbait & Wambrauw (2011) memperlihatkan bahwa kendala pemberdayaan masyarakat peternak melalui program energi biogas di Kabupaten Manokwari Papua Barat adalah rendahnya partisipasi masyarakat serta program yang masih bersifat *top-down*, merupakan keinginan pengambil keputusan. Tobirin (2013) dan Ras (2013) juga menjelaskan bagaimana kegagalan program disebabkan oleh: bentuk program yang umumnya berorientasi pada kedermawanan (*charity*) yang justru memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin untuk selalu bergantung; program tidak didasarkan pada isu-isu kemiskinan lokal dan tidak sesuai dengan kebutuhan; serta program umumnya merupakan tindakan formalitas dan simbolisasi politik untuk kepentingan dan mobilisasi massa dalam meraih kekuasaan. Muslim (2017) memperlihatkan kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dalam membangun kemandirian masyarakat miskin disebabkan oleh buruknya kinerja fasilitator dan kesalahan *stakeholders* memahami tujuan PNPM sehingga pemilihan prioritas program yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat miskin. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amil, sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat miskin melalui pengelolaan dana Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf (ZISWA), membuat proses fasilitasi lemah dan menjadi kendala implementasi ZISWA sebagai instrumen pengentasan kemiskinan (Indahsari, 2013).

Desa Pendabah adalah salah satu dari sepuluh desa di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, yang relatif tertinggal dibandingkan desa lainnya. Data Badan Pusat Statistik (2018) memper-

lihatkan bahwa desa ini berjarak paling jauh dari ibukota kecamatan, yaitu 12 km, sementara desa lain berjarak 1 hingga 5 km, dengan salah satu dari dua jalan akses ke desa dalam kondisi kurang baik. Desa ini pun menjadi salah satu dari empat desa tertinggal di Kecamatan Kamal atau dari 155 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan keputusan Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa No. 52/2018 (Portal Madura, 2018).

Sebagai salah satu dari empat kabupaten tertinggal di Jawa Timur (Presiden Republik Indonesia, 2015), semua kecamatan dan desa di Kabupaten Bangkalan tidak luput dari upaya pengentasan kemiskinan, termasuk program pemberdayaan masyarakat. Bahkan, menurut Menteri Desa PDTT (2017) Desa Pendabah menjadi salah satu dari 17000 desa di Indonesia, 77 desa di Kabupaten Bangkalan, atau 4 desa Di Kecamatan Kamal yang menjadi prioritas sasaran pembangunan desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi, dengan nilai indeks status perkembangan Desa Pendabah sebesar 58,46.

Berbagai program pemberdayaan masyarakat di Desa Pendabah ini dinilai tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hasil wawancara dengan beberapa penyuluh di Kecamatan Kamal serta aparat Desa Pendabah dalam rangka penelitian pendahuluan memperlihatkan ketidakaktifan berbagai program atau kegiatan di desa ini, padahal di tempat lain dapat terimplementasi dengan baik. Berbagai program atau kegiatan pemberdayaan perempuan melalui kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga juga tidak berjalan. Padahal, dalam berbagai studi, seperti yang dilakukan oleh Ardiyati (2018), Malonda (2009), Sukidjo, et.al (2014), serta Anggadwita et al (2017), perempuan (individu atau kelompok) yang berdaya akan mampu berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga

maupun pembangunan wilayah hingga nasional. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi kelembagaan pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Pendabab dan bagaimana perencanaan partisipatif mampu merumuskan Rencana Aksi Strategis (RAS) pemberdayaan kelompok perempuan yang disepakati bersama dan siap diimplementasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *strategic action planning* (perencanaan aksi strategis) yang digunakan dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL). Dari definisi PEL yang dikemukakan oleh *World Bank* (2005), Blakely and Bradshaw (2002), dan Gasser et al (2005), dapat dirumuskan ciri-ciri PEL, yaitu adanya: (1) pemberdayaan entitas ekonomi lokal; (2) partisipasi *stakeholders* dalam proses perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasinya; dan (3) tujuan PEL untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal. Dengan demikian, penelitian ini menekankan adanya partisipasi pihak terlibat, khususnya kelompok perempuan/ibu, dalam proses manajemen (perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi) pengembangan ekonomi mereka dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki daerah, diri atau kelompoknya. Sesuai tujuannya, maka cakupan penelitian ini adalah hanya pada proses perencanaan partisipatif.

Penggunaan model perencanaan partisipatif untuk pemberdayaan entitas (masyarakat) dalam rangka Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) juga dilakukan oleh Andriany (2015) dalam memberdayakan masyarakat miskin Kota Medan serta Astuti & Hardiana (2009) dalam memberdayakan masyarakat miskin pada permukiman kumuh perkotaan di lima kelurahan di Surakarta. Perencanaan partisipatif dilakukan melalui serangkaian wawancara mendalam atau diskusi kelom-

pok terarah dengan pihak-pihak terkait untuk mengidentifikasi kebutuhan hingga menetapkan program prioritas, Tahapan perencanaan ini juga sesuai dengan yang diungkapkan Indahsari (2018) bahwa ada empat tahap inti dalam proses perencanaan, yaitu mengetahui kondisi saat ini, menentukan kondisi yang diharapkan, merumuskan strategi untuk mencapai kondisi yang diinginkan, dan menentukan indikator kinerja untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan nantinya.

Perencanaan Aksi Strategis yang menghasilkan Rencana Aksi Strategis (RAS) merupakan salah satu bentuk perencanaan partisipatif. Vermeulen et al (2008) mengajukan *Strategic action planning process* sebagai salah satu pendekatan proses penyusunan rencana aksi pengembangan suatu objek pembangunan ekonomi lokal. Aktifitas yang dilakukan dalam proses ini adalah analisis *stakeholders*, kelembagaan, masalah, skenario, kekuatan - kelemahan – peluang dan ancaman, dan penentuan prioritas program pengembangan. Sementara itu, Astuti (2017) mengajukan model sosial entrepreneurship untuk diterapkan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan miskin, menciptakan lapangan kerja baru bagi perempuan dengan memanfaatkan potensi lokal. Tahapan proses pemberdayaan perempuan yang dimaksud adalah: (1) tahap *look*, yaitu *assessment* melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui sumberdaya dan kelembagaan yang ada; (2) tahap *Think*, yaitu perencanaan bersama/partisipatif melalui *Focused Group Discussion* (FGD); (3) Tahap *Act*, yaitu bimbingan sosial dan kewirausahaan, keterampilan, workshop antar instansi; dan (4) tahap evaluasi dan monitoring.

Penelitian ini seoptimal mungkin menggunakan pendekatan partisipatif dalam identifikasi kondisi saat ini dan yang diharapkan, serta penentuan program/kegiatan pemberdayaan ekonomi kelompok

perempuan di Desa Pendabah. Serangkain diskusi kelompok terarah dan wawancara mendalam dengan kelompok perempuan Desa Pendabah serta pihak terkait lainnya telah dilakukan untuk menyusun Rencana Aksi Strategis sesuai kesepakatan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan kelompok perempuan di desa umumnya dilakukan melalui berbagai aktifitas kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Berbagai kegiatan yang menjadikan masyarakat perempuan sebagai sasaran akan mudah dilakukan jika aktifitas PKK-nya aktif. Sayangnya, beberapa temuan berikut ini teridentifikasi di awal penelitian. Pertama, PKK Desa Pendabah tidak aktif dan minim bahkan tidak adanya kegiatan terkait pemberdayaan masyarakat. Berikut adalah beberapa ungkapan informan terkait hal tersebut:

"... *PKK neng ka' dintoh tadhe', bu... Lo' ajelen... Tadhe' se endha eyajeg...* (PKK di sini tidak ada, Bu.. Tidak berjalan (aktifitasnya)... Tidak ada yang mau diajak)", Istri Kepala Desa.

"... *Mon tadhe' pessennah mlarat ngajeg ... Mon badha kegiatan kodhu badha pessena...* (Kalau tidak ada uangnya susah mengajak... Kalau ada kegiatan harus ada uangnya...)", Kepala Desa.

"Di Pandebah memang agak susah.... Pak kades orangnya cuek... apalagi kalo diajak ngomong... urusannya selalu uang...." (Pendamping pemberdayaan masyarakat Kamal).

"... Di Pendabah memang belum jalan... program pemanfaatan pekarangan percontohan kami yang sudah jalan di desa Kebun..", (Penyuluh Desa Pendabah).

Pengalaman pelaksanaan berbagai kegiatan pemberdayaan yang kurang memuaskan tersebut telah memunculkan temuan penelitian kedua, yaitu Pesimis-tis akan keberhasilan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan di-

lakukan/ditawarkan. Beberapa ungkapan informan yang menunjukkan temuan di atas adalah:

"Mereka itu tidak ada potensi sumberdaya alam.. Aku yo pengen juga menggerakkan ngono.. tapi ya itu.. bu klebunnya (Istri Kepala Desa - red) susah, Bu... Saya tuh belum melihat di desa Pendabah... kalo di desa tetangganya, misal di Sanggra Agung kan ada banyak bambuu... ada binaan di sana.. bikin sangkar burung.. bikin biting.. Kalo di Pendabah, SDA nya apa selain jadi petani atau ya ternak kambing, kehidupannya.. Orang di sana itu minimalis.. pokoknya bisa makan.. wes mentoq.. Kehidupan di sana standardnya ngga terlalu muluk-muluk.. ngga mau move on untuk kehidupan yang lebih tinggi... yang penting wes urip (hidup)...", Penyuluh Desa Pendabah. "*lessoh pon ngajeg orang ka' dintoh...* (capek sudah mengajak orang di sini)", Kepala Desa.

"*Lambe gi' badha se endhe' eyajeg... Bid kaabidan sajen diddhi' se datheng... mlarat...* (Dulu masih ada yang mau diajak.. lama kelamaan semakin sedikit yang datang.. susah..)", Istri Kepala Desa. "... Pak kades orangnya cuek... apalagi kalo diajak ngomong... urusannya selalu uang...." (Pendamping pemberdayaan masyarakat Kamal).

Walaupun demikian, beberapa pendamping pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Kamal selalu optimis bahwa suatu saat masyarakat Desa Pendabah dapat berhasil diberdayakan karena masyarakat yang relatif terbuka. Pemberian bukti nyata, pendekatan yang tepat serta keberadaan kader dapat mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Optimistis akan keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat tercermin dalam beberapa ungkapan berikut:

"Kalau ada pembuktian kepada masyarakat bahwa ini lho manfaat kegiatan itu ... mungkin masyarakatnya mau, Bu...

Kepala desa sebenarnya terbuka, asal-kita komunikasi baik... Inshaallah bisa kok... orang di sana ngga bodoh-bodoh amat kok... kalo yang sudah tua, ya paling rata-rata SD... tapi kalo yang generasi mudanya pendidikannya sudah baik.. lulus SMP.. sekarang sudah banyak yang SMA...”, Penyuluh Desa Pendabah. “Kalau sudah merasakan manfaatnya, sudah melihat... akan ada yang ikut..”, Pendamping pemberdayaan masyarakat Kamal.

“Kader... Kader itu yang bisa diajak dan bebas itu ada... Istri Pak Apel... Itu bisa diajak karena memang dia itu bebas.. anaknya sudah besar.. sudah TK, SD kelas 1... Kalau bu Masturah.. kader sudah lama... dia itu diajak untuk maju mau.. terbuka.. tidak pesimis dulu.. orangnya baik...”, Penyuluh Desa Pendabah.

Temuan awal yang telah diuraikan di atas tidak menyurutkan tim peneliti untuk menemukan strategi pemberdayaan kelompok perempuan Desa Pendabah. Tidak sedikit studi yang memperlihatkan program/kegiatan pemberdayaan yang berhasil jika menggunakan pendekatan yang benar. Suyanto & Pudjianto (2015) memperlihatkan keberhasilan program pemberdayaan keluarga miskin di Kabupaten Sragen melalui paguyuban yang dilakukan melalui tahapan: 1. kegiatan persiapan yang dimulai dari pemetaan dan penjajagan; 2. pelaksanaan pemberdayaan yang dimulai dengan kegiatan pemberian pelatihan, bantuan modal usaha dan pelaksanaan pendampingan kegiatan ekonomi; dan 3. Terminasi. Hikmah, et.al (2018) memperlihatkan bagaimana adanya pertemuan kelompok, pemahaman akan manfaat, fungsi dan kebijakan kehutanan, aturan kelompok, kapabilitas pendamping, ada studi banding, pemberian bantuan (modal) dan ada monitoring dan evaluasi kelompok telah mendorong keberhasilan program pengembangan kehutanan masyarakat Desa Gunung Silanu Kecamatan

Bangkaan, Kabupaten Jeneponto. Mustangin, et.all (2017) juga memperlihatkan keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Desa Bumi Aji karena adanya proses yang mendukung, yaitu adanya tim desa wisata yang beranggotakan masyarakat setempat sekaligus sebagai penggerak, adanya pendampingan, serta keterlibatan sumberdaya yang dimiliki masyarakat, seperti aktif ikut diskusi, penyediaan *homestay*, penyewaan kendaraan, dan *home industry*.

Berdasarkan pendekatan pembangunan ekonomi lokal dengan proses yang partisipatif, maka beberapa langkah berikut dilakukan oleh tim peneliti, setidaknya untuk merumuskan rencana pengembangan atau pemberdayaan kelompok sasaran (perempuan) secara partisipatif:

(1) Mengajak diskusi langsung kelompok yang akan diberdayakan.

Mendapatkan informasi sepihak dari pihak luar tentang kondisi serta keinginan/kebutuhan kelompok sasaran tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Informasi yang diperoleh dari kelompok sasaran langsung akan lebih akurat. Sangat penting mengadakan wawancara langsung atau pun diskusi dengan kelompok ibu-ibudalam suasana nyaman, tanpa ada tekanan dari pihak mana pun. Untuk itu, tim peneliti - dengan fasilitasi kepala desa - mengundang ibu-ibu untuk bertemu dan berdiskusi. Ini pun sesuai dengan studi Hikmah et al., (2018) dan Mustangin et al. (2017) untuk keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

(2) Memberi pengetahuan dan motivasi kepada kelompok sasaran dengan memperlihatkan contoh keberhasilan kelompok serupa di tempat lain.

Seseorang atau sekelompok orang tidak atau belum bertindak sesuatu belum tentu disebabkan oleh ketidakmauan orang tersebut, namun lebih disebabkan oleh ketidak-tahuannya. Teori aksi

terencana yang disampaikan oleh Ajzen dan Fishben (2005) memperlihatkan bahwa niat seseorang untuk berperilaku/bertindak sesuatu dipengaruhi oleh pengetahuannya. Pengetahuan tersebut kemudian mempengaruhi sikap dan kemudian berimplikasi pada niat berperilaku tertentu (niat/terencana).

Studi yang dilakukan Fatimah (2017) memperlihatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan dan kesehatan di Desa Karanganyar karena adanya proses penyadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan pembuatan kampung percontohan yang dapat dilihat oleh kampung lainnya. Hikmah et al. (2018) juga memperlihatkan bagaimana adanya pemahaman akan manfaat, fungsi dan kebijakan kehutanan mampu mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan.

Pemberdayaan sebuah kelompok sasaran maka perlu memberikan pengetahuan tentang apa dan mengapa mereka perlu berdaya, serta bagaimana kelompok serupa ditempat lain telah melakukannya dan berhasil. Pemberian contoh-contoh keberhasilan kelompok serupa di tempat lain menjadi sangat penting untuk menunjukkan bahwa pengetahuan yang disampaikan adalah hal yang nyata (terbukti) bisa terjadi. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kelompok sasaran untuk bertindak sesuatu yang diharapkan, yaitu kemauan untuk berdaya. Selain itu, pemberian motivasi atau semangat untuk menuju kehidupan atau kondisi yang lebih baik sangat penting dilakukan. Pemberian contoh keberhasilan kelompok serupa di tempat lain bisa menjadi penyemangat kelompok sasaran.

Dalam konteks pemberdayaan kelompok perempuan Desa Pendaboh, tim peneliti telah mempersiapkan berbagai contoh keberhasilan-keberhasilan kelompok perempuan di tempat lain. Pemanfaatan media komunikasi yang tepat

juga diperlukan agar pesan yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan baik. Untuk itu, berbagai video keberhasilan kelompok perempuan dalam memberdayakan dirinya diperlihatkan sebagai pengantar diskusi dengan kelompok perempuan Desa Pendaboh.

Pemutaran berbagai video tentang keberhasilan kelompok perempuan dalam pemberdayaan ekonomi keluarganya ternyata cukup efektif menggugah/menginspirasi kelompok sasaran untuk turut melakukan hal serupa. Video tentang perempuan/kelompok perempuan yang berhasil memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk sumber pangan dan penghasilan keluarga mampu menarik perhatian dan keinginan peserta diskusi. Hasilnya, kelompok perempuan sangat antusias dan tertarik untuk melakukan hal yang sama di daerah mereka. Berikut ini adalah beberapa ungkapan mereka:

"... *Duu, leburreh.... Nyaman mon bennya' taneman roma... Kule sering namen, tape lo' odhi;... dhe' remma caranna??* (Duh, suka... Nyaman jika banyak tanaman di ruman.. Saya sering menanam, tapi ngga bisa hidup.. Bagaimana caranya?)" , Ibu Ika.

"... *tananna padhe bi' nengkanna', tana cellot, tape bisa odhi', yeh?? Lebur keya...* (Tanahnya sama dengan yang ada di sini, berlempung, tapi bisa hidup, ya?..)", Ibu Lilik.

"... *Nekah, Bu... leburreh... pekaranganna reng ka' dhinto' luas... mon bisa etanemen, lebur... cocok nekah.. Toreh, Bu..*" (Itu, Bu... suka.. pekarangan masyarakat di sini luas... cocok itu.. Ayo, Bu..)", Ibu Kepala Desa.

(3) Menetapkan proyek atau program besar pemberdayaan berdasarkan kesepakatan bersama.

Pemberian semangat oleh tim peneliti bahwa mereka bisa melakukan hal yang sama membuat mereka semakin antusias. Mereka akan bisa melakukan jika tahu caranya dan benar-benar ingin

melakukannya. Diskusi dilanjutkan untuk menentukan atau menyepakati bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan yang dibutuhkan/diinginkan dan sesuai dengan kondisi yang mereka miliki. Dari beberapa video pilihan peran perempuan dalam rumahtangga, kelompok ibu Desa Pendabah lebih memilih untuk mengikuti keberhasilan perempuan dalam memanfaatkan pekarangan rumahnya sebagai sumber pangan dan penghasilan keluarga. Hal ini bisa dipahami, karena desa ini didominasi oleh petani dengan lahan sawah tadah hujan atau ladang. Keinginan untuk belajar pun muncul karena mereka menyadari ketidaktahuan mereka. Berikut ini ungkapan para ibu saat diskusi penetapan program yang dibutuhkan bersama:

“...Ibu rumahtangga *nekah lakar butoh bhabang, cabbii.. apapole mon pas larang... mon kare ngala' kan nyaman...* (ibu rumahtangga itu butuh bawang, cabe, apalagi jika lagi mahal.. Kalau tinggal ngambil (panen)) kan enak”, Ibu Masturah.

“*Tero, Bu... Poko'e badha se mendampingi, Bu... toreh... Senneng keyah mon badha se ngajarih* (Ingin, Bu.. Pokoknya ada yang mendampingi, Bu.. Ayo.. Senang juga jika ada yang mau mengajari...)", Ibu Ika.

“... *Reng lo'oneng carannah... mon badha se merri tao, toreh, Bu... Se penting tlaten, ta' enggi... Mon aeng, Insyallah gampang neng ka' dhinto..* (Tidak tahu caranya.. kalau ada yang memberitahu, ayo, Bu.. Yang penting telaten, ya? Kalau air, Insyallah gampang di sini”, Ibu Maimun.

“*Toreh, Bu... Mon nyejel, bisa neng pekaranganna kaula... mon bisa etanemmen, lebur... cocok nekah..* (Ayo, Bu.. Kalau mau mencoba, bisa gunakan pekarangan saya. Jika bisa ditanam, pasti menyenangkan. Cocok itu..)", Ibu Kepala Desa.

(4) Mengidentifikasi kondisi saat ini terkait proyek secara partisipatif.

Perlu diketahui kondisi saat ini, baik kekuatan, kelemahan, peluang, maupun tantangan terkait perwujudan keinginan

dan kebutuhan pemberdayaan ekonomi yang telah disepakati. Tim peneliti selanjutnya memfasilitasi identifikasi kondisi saat ini terkait pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Pendabah melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan dan penghasilan keluarga. Sejumlah informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman berhasil dirangkum oleh peneliti dari hasil diskusi tersebut. Bagaimana pun, memahami kondisi saat ini menjadi tahapan inti pertama dalam proses perencanaan (Indahsari, 2018).

(5) Mengidentifikasi kondisi yang diharapkan dan Menyusun RAS.

Langkah berikutnya adalah penyusunan rencana pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Pendabah, meliputi penetapan tujuan, sasaran, strategi, program/kegiatan serta indikator kinerja yang dilakukan oleh tim peneliti. Berdasarkan berbagai informasi yang di peroleh dari hasil diskusi dengan kelompok sasaran dan dipadukan dengan berbagai konsep pengembangan ekonomi wilayah /lokal, tim merumuskan Rencana Aksi Strategis (RAS) pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Pendabah melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan dan penghasilan keluarga. Beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan penyusunan RAS adalah: (a) Program atau kegiatan yang dirumuskan harus sesuai dengan keinginan dan/atau kebutuhan kelompok sasaran (kaun ibu/perempuan) berdasarkan hasil diskusi (dirumuskan secara partisipatif); (b) Tujuan dan sasaran program dirumuskan sesuai dengan kerangka logis berpikir dalam proses perencanaan sebagai hal/kondisi yang ingin dicapai saat kebutuhan tersebut dipenuhi; (c) Penentuan program atau kegiatan serta tahapan (jadwal) pelaksanaannya didasarkan pada strategi-strategi yang telah dirumuskan berdasarkan kondisi terkini (kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan) wilayah dan/atau

kelompok sasaran terkait pelaksanaan program yang juga diidentifikasi secara partisipatif; (d) Penentuan indikator kinerja didasarkan pada kerangka logis berpikir terkait ukuran yang spesifik, terukur, relevan dan dapat dicapai yang menunjukkan tingkat keberhasilan/ketidak berhasilan program.

Sebagai bentuk perencanaan yang partisipatif, maka rancangan RAS yang telah dirumuskan selanjutnya didiskusikan dan disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung untuk mendapatkan masukan-masukan. RAS juga dilengkapi dengan informasi siapa saja pihak yang terlibat langsung serta perannya dalam pelaksanaan program/kegiatan yang telah dirumuskan. Hal ini penting untuk memperoleh komitmen para pihak terkait dalam proses-proses selanjutnya. Berdasarkan masukan pihak terkait langsung inilah, maka rancangan difinalisasi menjadi RAS yang siap diimplementasikan.

PENUTUP

Implementasi pendekatan yang tepat sangat diperlukan untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat Desa Pendabah yang tidak berjalan sebagaimana mestinya ternyata bisa dimulai kembali dengan menggunakan pendekatan perencanaan partisipatif. Identifikasi kelembagaan pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Pendabah memperlihatkan bahwa forum pemberdayaan perempuan, yaitu kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) tidak aktif. Selain itu, pengalaman pelaksanaan berbagai kegiatan pemberdayaan yang kurang memuaskan telah menyebabkan pesimistis akan keberhasilan apa pun kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan/ditawarkan.

Implementasi perencanaan partisipatif dilakukan melalui diskusi langsung dengan kelompok perempuan, pemberian pengetahuan dan motivasi kepada mereka

dengan memperlihatkan contoh keberhasilan kelompok serupa di tempat lain. Hasilnya, telah ditetapkan proyek atau program besar pemberdayaan berdasarkan kesepakatan bersama serta identifikasi kondisi saat ini terkait proyek secara partisipatif. Hasil ini selanjutnya diolah dan dianalisis oleh tim peneliti untuk merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Pendabah. Hasil akhirnya adalah Rencana Aksi Strategis (RAS) Pemberdayaan Perempuan Desa Pendabah melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah sebagai Sumber Pangan dan Penghasilan Keluarga yang disepakati bersama dan siap diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I dan Fishbein, M (2005). The Influence of Attitudes on Behaviour dalam *The Handbook of Attitude* edited by Eldores Albarracin, Blair T Johnson and Mark P. Zanna. Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Andriany, D. (2015). Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup. <http://fe.unp.ac.id/>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019.
- Anggadwita, G., Lutrlean, B. S., Ramadani, V., & Ratten, V. (2017). Socio-cultural environments and emerging economy entrepreneurship women entrepreneurs in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 9(1), 85-96. <https://doi.org/10.1108/JEEE-03-2016-0011>
- Ardiyati. (2018). Analisis Pemberdayaan Perempuan Melalui Simpan Pinjam Kelompok. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6, 91-99.
- Astuti, M. (2017). Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan

- Sumberdaya Lokal melalui Pendekatan Sosial Enterpreneurship (Studi kasus di daerah tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat). *Sosio Konsepsia*, 17(3), 241-251.
- Astuti, W., & Hardiana, A. (2009). Perencanaan Partisipatif pada Tingkat Kelurahan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan pada Permukiman Kumuh Perkotaan. *Journal of Regional and City Planning*, 20(2), 146–154.
- Badan Pusat Statistik (2018). Kecamatan Kamal dalam Angka Tahun 2018. Penerbit: BPS Kabupaten Bangkalan
- Blackely, E.J dan Bradshaw, T. K. 2002. *Planning Local Economic Development: theory and Practice, 3rd edition*. Sage Publication. London.
- Fatimah, W. N. A. (2017). Karanganyar Hijau sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karanganyar. *Jurnal Care: Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*, 1(1).
- Gasser, M., Salzano, C., Meglio, R.D., Lozarte-Hoyle., A. 2005. *Pembangunan Ekonomi Lokal: Panduan Operasional*. International Labor Organization Publisher. Jakarta.
- Hikmah, N., Mahbub, A. S., & Supratman, S. (2018). Strategi Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Hutan Kemasyarakatan di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 10(2), 246. <https://doi.org/10.24259/jhm.v10i2.4765>
- Indahsari, K. (2013). Preferensi individu muslim dalam penyaluran zakat, infak, shadaqah dan waqaf (ziswa): kendala pembangunan sektor ke tiga. *Media Trend*, 8(2), 101-117.
- Indahsari, K. (2018). *Menyusun Rencana Strategi Penyelenggara Urusan Pererintahan Daerah* (1st ed.). FEB UTM.
- Malonda, B. F. (2009). Peranan Perempuan dan Pembangunan Di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 206-216.
- Menteri Desa PDTT (2017). Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 126 Tahun 2017 tentang Penetapan Desa Prioritas Sasaran Pembangunan Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Muslim, A. (2017). Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 79-87. doi: <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14524>
- Mustangin, Kusniawati, D., Pramina Islami, N., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2 (1).
- Portal Madura (2019). Sedikitnya 155 Desa Kategori Tertinggal di Bangkalan. <https://portalmadura.com/sedikitnya-155-desa-kategori-tertinggal-di-bangkalan-190693>. Diakses tanggal 3 November 2019
- Presiden Republik Indonesia (2015). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal tahun 2015-2019.
- Sonbait, L. Y., & Wambrauw, Y. L. D. (2011). Permasalahan dan Solusi Pemberdayaan Masyarakat Melalui

- Program Biogas Sebagai Energi Alternatif di Kabupaten Manokwari Papua Barat (Problems and Solutions Program for Community Empowerment through Biogas as an Alternative Energy at Manokwari Regency West Papua). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran* 11 (2).
- Sukidjo, S., Sihono, T., & Mustofa, M. (2014). Pemberdayaan Kelompok Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pengembangan Usaha Mikro. *Jurnal Economia*, 10(1), 1-10.
- Suyanto, S., & Pudjianto, B. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Sejahtera (Studi Kasus di Kabupaten Sragen). *Sosio Konsepsia*, 5(1), 340-354.
- The World Bank. 2006. *Local Economic Development: a Primer Development and Implementing Local Economic Development Strategies and Actions Plan*.
- Tobirin. (2013). *Formalitas dan simbolisasi politik pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan Formalities and political symbolism of community empowerment in villages' poverty alleviation*.
- Vermeulen, S., Woodhill, J., Proctor, F, dan Delnoye, R. 2008. *Chaim-Wide Learning for Inklusve Agrifood Market Development*. Wageningen University.